

Pemberdayaan Masyarakat Marjinal melalui Konseling Religius dan Pelatihan Life Skill Bidang Tata Rias; Studi Kasus Eks PSK di Lokalisasi Sembir Kelurahan Bugel Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga Tahun 2015

WAHIDIN

IAIN Salatiga, Indonesia
weaidin@gmail.com

Abstract: The negative stigma often pinned to commercial sex workers (PSK). The label "ragtag", "prostitute", and various other labels ascribed to former commercial sex workers (PSK). Label was awarded as a form of public hatred for the work they have done. The label eventually forms the self-concept of former commercial sex workers (eks PSK). The self-concept has become a limiting factor for them to self-actualization. The main issues of this community research is how to empower marginalized communities (eks PSK) through religious counseling and life skills training in the former localization of Sembir, Salatiga. The purpose of this research is to sensitize the former commercial sex workers of Sembir and provide the life skills in order to be able to develop their potential well. The methodology used in this research is a community based on equity research (CBR). The strategy used in this research is assisting former commercial sex workers (PSK) through religious counseling (individual and group counseling). Life skill training implemented together with religious counseling. This research involves community stakeholders namely Social Services, Vocational Training Center (BLK), the Department of Health Salatiga, the Foster father (Bapak asuh) and NGOs Tegar (LSM Tegar). The results of community empowerment are former commercial sex workers (PSK) of Sembir Salatiga improved their self-concept. The improvement of self-concept can be explained through the indicators: (1) their desire to live a normal life as citizens, (2) working at the factory or self-employment, (3) courses of cosmetology, and (4) a statement of seeking employment outside of Sembir Salatiga.

Keywords: Community empowerment, religious counseling, Life skill training

Pendahuluan

Stigma negatif seringkali disematkan terhadap eks PSK (Pekerja Seks Komersial). Label “sampah masyarakat”, “wanita penggoda”, “wanita tuna susila”, dan berbagai label lainnya disematkan kepada mantan PSK. Label itu diberikan sebagai wujud kebencian masyarakat terhadap pekerjaan yang pernah mereka lakukan.

Berdasarkan penelitian Hutabarat dkk (2004) ada dua faktor penyebab seseorang menjadi PSK yaitu, faktor pendorong internal dan eksternal. Faktor pendorong internal berasal dari individu seperti, rasa sakit hati, marah dan kecewa karena dikhianati pasangan. Sedangkan faktor pendorong eksternal berasal dari luar individu yaitu tekanan ekonomi dan ajakan teman yang sudah lebih dahulu menjadi pekerja seks komersial. Tekanan ekonomi menjadi pendorong terbesar perempuan memilih pekerjaan sebagai PSK.

Untuk mengentaskan PSK sangat sulit, karena beberapa alasan : *pertama*, stigma negatif dari anggota masyarakat tentang dirinya, *kedua*, konsep diri yang salah dan melembaga dalam diri PSK, *ketiga*, mudahnya memperoleh uang dari pekerjaan PSK, dan *keempat*, tidak adanya skill untuk mendapatkan pekerjaan baru.

Pengentasan dan pemberdayaan eks PSK memerlukan pendekatan integrative-terpadu (*multi-integrative approach*). Pendekatan ini memberdayakan dan melibatkan semua aspek kehidupan manusia (ekonomi, sosial, budaya, hukum, politik, agama, pendidikan dan psikologi).

Pengentasan dan pemberdayaan eks PSK perlu dilakukan agar bisa hidup normal dan mandiri dengan mendapatkan pekerjaan yang baik dan halal. Untuk itu dibutuhkan proses dengan cara memulihkan konsep dirinya dan memberikan pelatihan *life skill* (kecakapan hidup).

Pelatihan *life skill* bagi eks PSK menjadi solusi pemecahan masalah setelah konsep diri yang positif terbangun. Untuk merubah konsep diri dapat dilakukan melalui proses konseling. Fokus utama dalam proses konseling tersebut adalah merubah pola pikir (*mindset*). Proses dan pendekatan konseling yang tepat menjadi penentu keberhasilan dari usaha tersebut. Salah satu pendekatan dalam konseling yang dapat diaplikasikan untuk mengubah pola pikir di kalangan eks PSK adalah melalui konseling religius.

Konseling religius merupakan perpaduan antara ilmu bimbingan dan konseling serta pemahaman agama. Perkawinan dua ilmu ini lebih efektif untuk mempengaruhi, mengubah perilaku, konsep diri pada seseorang.

Menurut Atmoko (1994) konseling religius merupakan bantuan kepada konseli dengan dasar pijakan, cara berfikir, analisis dan diagnosis masalah, serta teknik-teknik pemecahan masalah yang menggunakan (berlandaskan atas) konsep-konsep agama, khususnya Islam.

Dipilihnya pendekatan konseling religius karena mayoritas eks PSK di Sembir adalah beragama Islam. Dengan menggunakan pendekatan konseling religius mata hati akan mudah terbuka, sehingga konsep diri yang positif muncul dalam pandangan hidup mereka.

Berkaca pada penutupan “Lokalisasi Dolly” dan pemberdayaan eks PSK di Surabaya, maka hal yang sama bisa dilakukan di eks lokalisasi Sembir kota Salatiga.

Sembir merupakan salah satu daerah di Kelurahan Bugel Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga. Nama “Sembir” berasal dari nama dukuh tersebut, yakni Sambirejo. Berdasarkan Data Pembangunan Kota Salatiga Tahun 2013, jumlah penduduk di kelurahan tersebut berjumlah 2.115 orang. Sementara berdasarkan hasil penelitian Sugiyarni (2012) bahwa jumlah eks PSK di Sembir berjumlah 326 orang, dengan rentang usia dari 18 tahun – 46 tahun.

Jumlah eks PSK yang tidak terlalu banyak memberikan harapan untuk pengentasan dan pemberdayaan. Hal ini berbeda dengan lokalisasi di daerah sekitarnya seperti lokalisasi “Bandungan” di Kabupaten Semarang atau lokalisasi “Sunan Kuning” di Kota Semarang yang jumlah PSK mencapai ribuan orang.

Sembir sejak tahun 2010 telah berbenah menjadi kawasan karaoke. Kamar-kamar yang dulu digunakan sebagai transaksi *esek-esek* dialih fungsikan menjadi *room-room* karaoke. Kegiatan pelacuran mulai dikikis diganti menjadi tempat hiburan malam (karaoke), dengan pekerjaannya adalah eks PSK yang ada di lokalisasi tersebut. Meskipun sudah ditetapkan sebagai tempat hiburan karaoke, tetapi masih ada eks PSK yang masih menerima ajakan berkencan dengan pelanggan, sehingga berdampak pada stigma yang dilekatkan masyarakat yakni masih beroperasinya lokalisasi Sembir.

Landasan Teori dan Kerangka Pikir

Hasil penelitian Jazuli (2010) menjelaskan motif yang melatarbelakangi seorang menjadi PSK secara sosiogenetis adalah faktor pemenuhan kebutuhan ekonomi, motif kemewahan dan motif kepuasan (sensasi seksual). Sedangkan secara sosiogenetis adalah akibat factor kurangnya pendidikan, agama serta tidak mempunyai *skill* khusus.

Sementara hasil penelitian yang dilakukan Sihaloa dan Indri Kemala (2012) yang mengambil tema “Tahapan Pengambilan Keputusan Menjadi Pekerja Seks Komersial Pada Remaja Putri”, menyimpulkan bahwa pengambilan keputusan menjadi PSK tidak bisa dilepaskan dari kondisi yang dialami PSK, setidaknya kondisi tersebut memunculkan konsep diri negatif (menjadi PSK).

Rr. Indah Mustikasari dkk., (2013) melalui penelitiannya yang berjudul “Strategi Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Waria Melalui Life Skill Edu-cation” menjelaskan bahwa semua waria (PSK) menginginkan untuk memiliki kompetensi tambahan yang dapat digunakan untuk merintis usaha sesuai dengan peminatan mereka, dan menambah penghasilan mereka, dan sebagai bekal di hari tua.

Konseling religius merupakan perpaduan antara ilmu Bimbingan dan Konseling serta pemahaman agama. Perkawinan dua ilmu ini lebih efektif untuk mempengaruhi, mengubah perilaku, konsep diri pada seseorang. Menurut Atmoko (1994) konseling religius merupakan bantuan kepada konseli dengan dasar pijakan, cara berfikir, analisis dan diagnosis masalah, serta teknik-teknik pemecahan masalah yang menggunakan (berlandaskan atas) konsep-konsep agama, khususnya Islam.

Konseling Religius

Slim (Rasmanah, 2003) mendefinisikan religius berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang. *Religi* berasal dari kata *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Hasil pengamalan *religi* menjadikan sifat seseorang menjadi *religius*. Indikator sikap *religius* dinyatakan dalam istilah *religiusitas*, yakni keshalihan, pengabdian yang besar pada agama.

Sementara menurut Siswanto (2007) religiusitas adalah satu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsure-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (being religious), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (having religion). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman aagama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Siswanto (2007) juga menjelaskan bahwa manusia religius adalah manusia yang struktur mental keseluru-

hannya secara tetap diarahkan kepada pencipta nilai mutlak, memuaskan dan tertinggi yaitu Tuhan.

Dari kedua pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa religius merupakan sikap, karakter dan perilaku seseorang dengan total mengabdikan kepada Allah melalui keshalihan, pengabdian yang besar pada agama.

Menurut Glock (Rahmat, 2003) bahwa ada lima aspek atau dimensi religiusitas yaitu: (1) dimensi ideologi atau keyakinan, yaitu dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, dsb. Dimensi ini dalam agama adalah dimensi yang paling mendasar; (2) dimensi peribadatan, yaitu dimensi keberagaman yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, shalat atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci; (3) dimensi penghayatan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika melakukan shalat; (4) dimensi pengetahuan, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya; (5) dimensi pengamalan, yaitu berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Atmoko (1994) konseling religius merupakan bantuan kepada konseli dengan dasar pijakan, cara berfikir, analisis dan diagnosis masalah, serta teknik-teknik pemecahan masalah yang menggunakan (berlandaskan atas) konsep-konsep agama, khususnya Islam.

Pengertian konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah (Sofyan, 2007, hlm. 18).

Dalam konseling religius ada dua pola yang sering digunakan yakni konseling individu dan konseling kelompok. Konseling individu dimaksudkan untuk membantu klien dalam mengatasi, mengentaskan persoalan yang dihadapinya individu. Layanan konseling individu ini dilakukan oleh satu konselor dengan satu klien. Dalam konseling individu ini klien bebas untuk mencurahkan segala yang beban hidupnya, sehingga konselor bersama klien bisa mencari pemecahan masalah yang dihadapi

klien. Sedangkan konseling kelompok adalah pemberian bantuan oleh konselor kepada beberapa klien, dengan tujuan untuk mengentaskan masalah-masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok yang ada.

Dalam konteks konseling religius peran konselor adalah sebagai “pengingat”, yaitu orang yang mengingatkan individu yang dibimbingnya untuk kembali kepada jalan Allah atau ajaran agama (Sutoyo, 2004 : 221). Hal ini dikarenakan pada dasarnya manusia memiliki fitrah iman dan Allah telah mengutus rasul-Nya dengan membawa kitab suci sebagai pedoman hidup. Jika ada individu yang mengalami kebingungan atau salah jalan diduga mereka belum memahami petunjuk dan pedoman itu dengan baik.

Dalam praktiknya konseling religius menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut : (1) manusia ada di dunia ini bukan ada dengan sendirinya, tetapi ada yang menciptakan yaitu Allah swt,. Ada hukum-hukum dan ketentuan Allah yang pasti berlaku untuk semua manusia sepanjang masa; (2) manusia adalah hamba Allah yang harus selalu beribadah kepada-Nya sepanjang hayat; (3) Allah menciptakan manusia dengan tujuan agar manusia melaksanakan amanah dalam bidang keahlian masing-masing sesuai ketentuan-Nya; (4) manusia sejak lahir dilengkapi fitrah jasmani, rohani, nafs, dan iman; (5) iman perlu dirawat agar tumbuh subur dan kokoh, yaitu dengan selalu memahami dan menaati aturan Allah; (6) Islam mengakui bahwa pada diri manusia ada sejumlah dorongan yang perlu dipenuhi, tetapi dalam pemenuhannya diatur sesuai tuntunan Allah; (7) dalam membimbing individu seyogiaya diarahkan agar individu secara bertahap mampu membimbing dirinya sendiri; dan (8) Islam mengajarkan agar umatnya saling menasehati dan tolong menolong dalam kebaikan dan *taqwa* (Sutoyo, 2007: 210-211).

Konsep Diri

Konsep diri memainkan peran yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang. Semakin positif konsep diri seseorang, maka semakin positif/baik dirinya memandang kehidupan, demikian juga sebaliknya. Konsep diri yang positif melahirkan sikap yang mendukung untuk mencapai keberhasilan dalam hidupnya.

Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu (Mulyana, 2000). Selanjutnya menurut Hurlock (1999) Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri, karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi

dan prestasi. Senada dengan pendapat tersebut menurut Burns (1993) konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, orang-orang lain berpendapat mengenai diri kita, seperti apa diri yang kita inginkan.

Berdasarkan uraian di atas, konsep diri merupakan persepsi, pandangan dan perasaan kita tentang diri kita yang terbentuk melalui pengalaman hidup dengan lingkungan, dan mendapat pengaruh dari orang-orang yang dianggap penting. Konsep diri merujuk pada kesadaran tentang diri sendiri, kesadaran tentang fungsi keberadaannya, tidak hanya menyangkut persepsi tentang apa yang nyata, tetapi juga apa yang dipikirkan.

Konsep diri terbentuk atas dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif berarti pengetahuan individu tentang keadaan dirinya. Komponen kognitif merupakan penjelasan dari "siapa saya" yang akan memberikan gambaran tentang dirinya (self picture) yang nantinya akan membentuk citra diri (self image). Sementara komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap diri. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri (self acceptance), serta harga diri (self esteem) individu (Pudjiyogyanti, 1988: 3).

Konsep diri senantiasa berkembang mengikuti perkembangan individu, mulai dari lahir hingga dewasa. Ketika masih kecil konsep diri terbentuk dari persepsi tentang diri sendiri. Seiring bertambahnya usia pandangan mengenai diri sendiri ini mulai dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain (Taylor dalam Agustiani, 2006: 143).

Konsep diri berkembang dalam dua tahap: pertama, melalui internalisasi sikap orang lain terhadap kita; kedua melalui internalisasi norma masyarakat. Dengan kata lain, konsep diri merupakan hasil belajar melalui hubungan individu dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan berdasarkan interpretasi dari pandangan orang lain terhadap dirinya.

Konsep diri manusia dapat digolongkan menjadi dua, yakni konsep diri positif dan konsep diri negative. William D. Brooks (dalam Rini, 2002) menjelaskan tanda-tanda individu yang memiliki konsep diri yang positif adalah: (1) yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah; (2) merasa setara dengan orang lain; (3) menerima pujian tanpa rasa malu; (4) menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seharusnya disetujui oleh masyarakat; dan (5)

mampu memperbaiki karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

Individu yang memiliki konsep diri positif akan bersikap optimis, yakin, percaya diri sendiri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialami. Individu yang memiliki konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya sendiri dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang.

Sedangkan tanda-tanda individu yang memiliki konsep diri negatif adalah : peka terhadap kritik, responsif sekali terhadap pujian, cenderung bersikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain, dan bersikap pesimis terhadap kompetisi.

Pelatihan Life Skill

Life Skills atau kecakapan hidup merupakan kemampuan berperilaku adaptif dan positif yang menjadikan seseorang mampu menguasai secara efektif kebutuhan dan tantangan hidup sehari-hari (WHO, 1997). Konsep life skills diadopsi ke dalam bahasa Indonesia sebagai kecakapan hidup, yang merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan pemecahan untuk mengatasi problema hidup tersebut. Kecakapan hidup dapat dikelompokkan dalam lima aspek, yaitu (1) kecakapan mengenai diri atau kemampuan personal, (2) kecakapan sosial atau kecakapan interpersonal, (3) kecakapan berpikir rasional, (4) kecakapan akademik, dan (5) kecakapan vokasional.

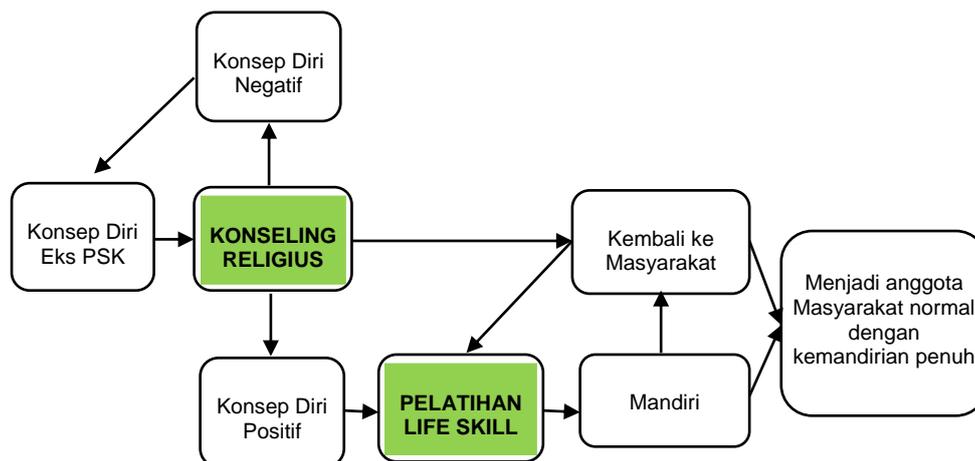
Pelatihan life skill merupakan suatu proses pendidikan yang mengarah kepada pembekalan kecakapan seseorang untuk mampu dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari solusinya sehingga akhirnya mampu mengatasi problema tersebut.

Tujuan pelatihan life skill secara khusus bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik agar : 1) Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik bekerja secara mandiri (wirausaha) dan/atau bekerja pada suatu perusahaan produksi/jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, 2) Memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar

global, 3) Memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan untuk dirinya sendiri maupun untuk anggota keluarganya, 4) Memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dalam rangka mewujudkan keadilan pendidikan di setiap lapisan masyarakat (Ditjen PLS Depdiknas dalam Pedoman Program Life Skills, 2007 : 2).

Pendidikan kecakapan hidup mempunyai kontribusi yang sangat besar terhadap peningkatan perkembangan individu dan sosial, perlindungan terhadap hak asasi manusia, dan pencegahan terhadap masalah-masalah kesehatan sosial karena konsep dasar kecakapan hidup, meliputi: (1) demokratisasi, mencakup penghargaan dan perlindungan terhadap hak asasi manusia termasuk hak-hak anak dan perempuan, (2) tanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain dan lingkungan, dan (3) perlindungan terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain dan lingkungan.

Kerangka pikir pengabdian masyarakat digambarkan sebagai berikut:



Keputusan menjadi PSK berkaitan erat dengan konsep dalam dirinya. Ketika seseorang sudah terjun ke dunia PSK, maka pandangan hidupnya akan berubah sesuai tuntutan pekerjaan yang dilakukannya. Sebelum menjadi PSK, perbuatan yang semula *menjijikan* akan dengan sadar ditanggalkan, tetapi ketika sudah terjun menjadi PSK, konsep dirinya terbentuk bahwa tidak ada perbuatan yang *menjijikan*. Semuanya dapat dilakukan, yang penting dapat menghasilkan uang, meski harus mengorbankan harga dirinya.

Apabila PSK sudah *menikmati* dunianya, maka konsep dirinya akan terbentuk sesuai dengan pekerjaan yang mereka geluti. Persepsi tentang dirinya akan mengikuti pekerjaannya, menjadi PSK adalah bagian hidupnya, nafkahnya diperoleh melalui pekerjaan itu, kepuasan pelanggan adalah

segala-galanya, serta persepsi lainnya, maka untuk keluar dari lingkaran tersebut akan sangat sulit.

Berdasarkan keinginan warga bahwa lokasi Sembir dibubarkan. Warga tidak mengizinkan desa mereka digunakan sebagai tempat prostitusi. Tetapi warga tidak ingin kehilangan mata pencaharian yang pernah mereka rasakan. Untuk menjembatani hal itu akhirnya warga Sembir mengubah lokasi menjadi tempat hiburan malam berupa kafe karaoke. Bilik-bilik yang semula sebagai tempat perzinaan dirubah menjadi *room-room* yang penuh dengan hingar bingar musik. Segala properti untuk menarik pelanggan disiapkan. Mulai dari rokok, minuman keras hingga Pemandu Karaoke (PK).

Untuk memudahkan mencari PK, langkah yang ditempuh adalah mempekerjakan PSK yang pernah tinggal di daerah itu. Meskipun tidak semuanya PK Sembir adalah eks PSK Sembir. Dari data tersebut, dapat dikatakan PK Sembir lebih dekat dengan kehidupan PSK. Kegagalan dirasakan oleh eks PSK yang masih bertahan di Sembir, karena masyarakat masih menganggap dirinya sebagai PSK yang di lokasi. Sementara status pekerjaan mereka bukan laki PSK tetapi PK. Disatu sisi untuk mencari pekerjaan lain diluar Sembir sangat sulit. Akhirnya pilihan yang ditempuh adalah bertahan di tempat itu dengan konsep diri yang sudah mapan sebagai PSK.

Untuk merubah konsep diri perlu bantuan orang lain. Konseling religius menjadi salah satu alternatif untuk membantu merubah konsep diri eks PSK. Melalui konseling religius diharapkan muncul kesadaran dan perubahan konsep diri yang lebih positif. Setelah eks PSK memiliki konsep diri positif, langkah berikutnya adalah memberi pelatihan *life skill*.

Apabila langkah-langkah di atas berjalan dengan baik, harapannya akan timbul kesadaran untuk hidup mandiri dan menjadi bagian dari masyarakat dengan bekerja di sektor yang lebih halal. Indikator keberhasilan pengabdian masyarakat ini adalah apabila peserta eks PSK Sembir memiliki konsep diri positif dan kembali menjadi bagian masyarakat dengan bekerja tidak sebagai PK. Atau dengan kata lain, mereka memiliki keyakinan diri bisa mendapatkan nafkah diluar Sembir.

Metode Pengabdian

Pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *community base participatory research*, dimana dalam kegiatan pengabdian masyarakat dilibatkan untuk menentukan bersama kegiatan yang akan dilakukan.

Operasionalisasi kegiatan dilakukan melalui melalui usaha penyuluhan, pelatihan, pembimbingan, dan pendampingan bagi eks PSK. Harapannya mereka mempunyai kemampuan, keterampilan, dan sikap positif untuk mengembangkan potensi diri untuk meningkatkan derajat kehidupan. Metode penyampaian bahan penyuluhan dan pelatihan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah tim pengabdian masyarakat, yang berupa ceramah dan diskusi. Sementara dalam bidang pembimbingan dilakukan dengan konseling religius (konseling individu maupun konseling kelompok). Selama proses konseling religius, diberikan *life skill* kepada eks PSK bidang tata rias. Untuk melengkapai rangkaian kegiatan pengabdian, pelatihan *life skill* menjadi tumpuan kegiatan. Selama proses pelatihan *life skill* tersebut, pendampingan dan konseling individu/kelompok dilaksanakan kepada eks PSK. Disamping itu, untuk memantapkan proses pengabdian masyarakat dilakukan pendampingan bagi yang melakukan kursus *life skill* lanjutan.

Untuk mengaplikasikan pengabdian, maka melibatkan stake holder yakni Bapak Asuh Sembir, tokoh masyarakat, LSM Tegar, dan LPK Kartika. Sementara pihak pemerintah yang dilibatkan adalah Balai Latihan Kerja (BLK) dan Dinas Kesehatan kota Salatiga.

Output dari pengabdian masyarakat ini adalah mengubah konsep diri dan memberikan bekal keterampilan hidup (*life skill*) bidang tata rias bagi eks PSK di eks lokalissi Sembir Salatiga.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Lokalisasi Sembir

Sembir merupakan tempat hiburan malam di Sarirejo dengan konstur tanah berbentuk perbukitan. Lokasi Sembir terletak di kelurahan Sidorejo Lor Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga, Propinsi Jawa Tengah. Kelurahan ini memiliki luas wilayah kurang lebih 2716 km². Jarak Kelurahan Sidorejo Lor dari pusat pemerintahan kecamatan adalah 0,2 km. Jarak Kelurahan Sidorejo Lor dari Pemerintahan Kota adalah 2,5 km. Sementara jarak dari Ibukota Propinsi di Semarang adalah 52 km.

Lokasi hiburan malam Sarirejo terbagi menjadi dua bagian dibatasi dengan pertigaan jalan. Di setiap cabang terdapat tempat-tempat karaoke yang berjejer dari atas ke bawah sejauh kurang lebih 200 meter. Tempat hiburan malam di Dukuh Sarirejo memiliki 56 buah tempat karaoke yang terbagi menjadi 3 RT, yaitu RT 1 sebanyak 25 tempat karaoke, RT 2 sebanyak 24 tempat karaoke, sedangkan RT 3 sebanyak 7 tempat karaoke.

Wisata Karaoke Sarirejo adalah pusat tempat hiburan malam untuk berkaraoke. Tempat tersebut berada di sebelah utara Kota Salatiga yang berjarak 4 Kilometer dari Pusat Kota Salatiga. Tempat tersebut semula digunakan untuk lokalisasi yang sering disebut “Sembir”. Mulai tahun 1998 lokalisasi tersebut ditutup dengan dikeluarkannya Keputusan Walikota Madya Nomor : 462.3/328/1998 tanggal 1 Juli 1998, yaitu Tentang Penghentian dan Penghapusan Segala Bentuk Kegiatan Tuna Susila dan Usaha Rehabilitasi serta Resosialisasi dalam Sistem Lokalisasi Sarirejo.

Menurut Bapak Andi pemilik tempat karaoke “Prameswari” dan juga sebagai Ketua RW IX Sarirejo, awalnya Lokalisasi Sembir terbentuk karena pada tahun 1970-an banyak terdapat wanita-wanita malam yang menjajakan diri di sepanjang Jalan Jendral Sudirman Kota Salatiga tepatnya di depan Hotel Bringin. Semakin lama semakin banyak wanita malam yang menjajakan di tempat ini sehingga meresahkan masyarakat akhirnya disediakan tempat khusus di Sarirejo. Setelah mendapat surat dari walikota tahun 1998 mulailah tumbuh usaha karaoke di Sarirejo. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat itu masih banyak dijumpai praktek-praktek prostitusi. Tindakan tegas dari aparat kepolisian terhadap lokalisasinilai membuahkan hasil. Pelacuran terbuka di tempat ini semakin lama semakin menurun. Pada akhirnya sudah tidak ditemui lagi kamar-kamar untuk melakukan praktek prostitusi. Pada tahun 2014, Ketua Paguyuban Wisata Karaoke Sarirejo mengusulkan melalui Raperda agar Tempat Wisata Karaoke Sari rejo mendapatkan hak izin usaha sebagai jasa hiburan/rekreasi.

Menurut Bapak Slamet Ketua Paguyuban Karaoke di Sarirejo dan juga merupakam pemilik salah satu tempat karaoke, menuturkan bahwa wilayah ini awalnya hanyalah lahan yang ditumbuhi rumput-rumput yang tinggi menjulang pada tahun 1974-1975 hanya ada dua rumah saja. Awal mula ada lokalisasi di sini karena dampak dari digusurnya lokalisasi yang berada di daerah Dieng Kota Wonosobo. Sehingga para wanita-wanita yang semula bekerja sebagai pekerja seks komersial di daerah Dieng mulai resah untuk mencari tempat yang baru. Mulailah berdatangan pekerja seks komersial dari Dieng pindah ke jalanan kota Salatiga. Semakin lama semakin banyak wanita seks komersial yang menjajakan diri di jalanan kota Salatiga, Akhirnya pemerintah setempat memberikan tempat di daerah Sembir dengan pertimbangan pada saat itu Sembir masih sepi dan cukup jauh dari pemukiman warga. Seiring dengan berjalanya waktu ternyata lokalisasi Sembir semakin besar, Pada Tahun 1990-an Sembir mulai terkenal dan banyak tamu yang berdatangan untuk mencari kepuasan seksual. Semakin

lama kondisi ini dinilai semakin meresahkan masyarakat hingga akhirnya pada akhir tahun 2000 Pemerintah kota Salatiga menghimbau kepada pekerja seks komersial untuk menghentikan profesinya. Pada saat itu mulailah ada tempat karaoke. Praktek-praktek prostitusi masih terus berjalan hingga tahun 2010an. Dan akhirnya pada tahun 2012 diadakan tindakan tegas oleh paguyuban dan kepolisian bagi pemilik karaoke yang masih mengizinkan praktek prostitusi ditempatnya. Menurut Ibu Titi saat ini sudah tidak tersedia kamar di tempat karaoke. Pada saat ini, tempat Karaoke Sarirejo memang belum memiliki izin hak usaha dari pemerintah. Seluruh pengusaha hiburan karaoke ingin agar pemerintah bisa segera mengeluarkan izin usaha.

Kawasan karaoke Sarirejo memiliki tata ruang yang rapi. Sebagaiian besar tempat karaoke di Sarirejo terpisah dari pemukiman penduduk. Jalan utama di kawasan karaoke Sarirejo terbagi menjadi dua bagian. Jalan tersebut sudah beraspal dan cukup lebar. Jalan tersebut dapat dilalui dua buah mobil. Sepanjang jalan dapat kita temui tempat-tempat karaoke yang berdiri berjajar dengan papan nama di setiap tempat karaoke. Bentuk bangunan tempat karaoke di Sarirejo beranekaragam. Ada yang berbentuk gedung bertingkat, berbentuk minimalis dan ada juga yang berbentuk seperti rumah penduduk.

Tempat karaoke di Sarirejo saat ini memiliki 56 cafe. Tempat tersebut menyediakan berbagai macam makanan ringan seperti kacang kulit, kacang atom, ceriping dll. Tempat karaoke di Sarirejo juga menyediakan berbagai jenis rokok dan berbagai jenis minuman dari soft drink hingga minuman yang beralkohol. Daya tarik yang menjadikan tempat hiburan ini ramai dikunjungi adalah banyaknya wanita-wanita malam yang cantik dan masih muda. Berikut adalah daftar nama Cafe dan Pemilik di RW XI Sarirejo tahun 2015.

Tabel 1. Daftar nama Cafe dan Pemilik di RW XI Sarirejo tahun 2015

No	Nama Kafe	Lokasi Kafe	Pemilik
1	Amazon	RT. 01	Rebin
2	Aliya	RT. 01	Slamet riyanto
3	Asri	RT. 01	Sri Suwarni
4	Arum	RT. 01	Rumtjiah
5	Bintang	RT. 01	Wakinem
6	Candra	RT. 01	Suwarni
7	Delapan Delapan (88)	RT. 01	Ngudi utomo
8	Danny	RT. 01	Edy Setyawan

9	Idola	RT. 01	Denny
10	Maya	RT. 01	Joko Purwanto
11	Laras	RT. 01	Sukati
12	Mini 1	RT. 01	Junaidi
13	Pandowo 1	RT. 01	Paimin
14	Pandowo 2	RT. 01	Paimin
15	Mini 3	RT. 01	Suroso
16	Golden Rahayu	RT. 01	Maryatun
17	Rasta	RT. 01	Rangga P
18	Reno	RT. 01	Rajiman
19	Syera	RT. 01	Bathi
20	Sintya	RT. 01	Kadar Susilo
21	Samudra	RT. 01	Solekah
22	Santika	RT. 01	Tuginah
23	Sriwijaya	RT. 01	Sri Sudarmi
24	Salsa	RT. 01	Budi lestari
25	Tiana	RT. 01	Amat ecsan
26	Adem Ayem	RT. 02	Widi Hartono
27	Aura	RT. 02	Sri Widodo
28	Blue Savana	RT. 02	Kartini
29	Chie	RT. 02	Jumiati
30	Charmila	RT. 02	Wahyuni
31	Diva	RT. 02	Idris
32	Edel Weys	RT. 02	Tedjo Daryono
33	FM 1	RT. 02	Ahmat Fery
34	FM 2	RT. 02	Ahmat Fery
35	Flamboyan	RT. 02	Tri Murdiyanto
36	Gayeng 1	RT. 02	Sugiyah
37	Gayeng 2	RT. 02	Sugiyah
38	Lambada	RT. 02	Sutrisman
39	Lestari	RT. 02	Katno
40	Ratna 2	RT. 02	Martono
41	Ratna 3	RT. 02	Suratno
42	Rejo 2	RT. 02	Kusmiyati
43	Timbul Jaya	RT. 02	Parjiyem
44	Setya 1	RT. 02	Nuning Murgiyanti
45	Setya 2	RT. 02	Nuning Murgiyanti
46	Sahara 1	RT. 02	Yustina Wiratni
47	Sahara 2	RT. 02	Tarmanto
48	Tujuh Tujuh (77)	RT. 02	Paulus Setyawan
49	Gold	RT. 03	Gatini

50	Intan	RT. 03	Afridianto
51	Kendedes	RT. 03	Sutono
52	Mini 2	RT. 03	Sugiyem
53	Prameswari	RT. 03	Slamet Santoso
54	Ratna 1	RT. 03	Suratno
55	Rejo 1	RT. 03	Suradi
56	Sakura	RT. 03	Legiman

Konseling Religius dan Pelatihan Life Skill

Konseling Religius

Proses konseling religius dilaksanakan dengan teknik bimbingan dan konseling kelompok dan individual. Bimbingan konseling religius kelompok (klasikal) dilaksanakan dengan waktu yang sudah ditentukan dengan jumlah peserta adalah 20 orang. Proses bimbingan konseling diawali dengan pemberian informasi tentang tema-tema dipersiapkan oleh tim pengabdian. Untuk memulai konseling kelompok, dipilih tema-tema yang relevan untuk mengubah konsep diri eks PSK. Tema yang diangkat dalam konseling kelompok adalah “Mencari Rizki yang Berkah” dan “Sukses Hidup Bermasyarakat”. Materi konseling kelompok tersebut diberikan disampaikan oleh Ahmad Sulthoni dan Siti Asdiqoh.

Dalam kegiatan bimbingan konseling religius kelompok, diberikan motivasi dan penyadaran kepada seluruh peserta tentang pentingnya hidup mandiri dengan bekerja secara halal dan baik. Disamping itu, memupuk keyakinan diri sendiri dengan hidup bermasyarakat.

Tugas tim pengabdian yang berat adalah memberikan pencerahan kepada eks PSK bahwa bekerja secara halal dan baik serta menjadi anggota masyarakat adalah tuntutan kehidupan. Langkah yang dilakukan adalah dengan memberikan keteguhan hati untuk keluar dari pekerjaan yang mereka geluti sebagai Pemandu Karaoke (PK) di Sembir. Meskipun secara label Sembir bukan lagi sebagai lokalisasi, tetapi bekerja sebagai PK di Sembir akan menyeret mereka pada praktik prostitusi dan pergaulan bebas.

Berdasarkan data hasil wawancara dengan PK Sembir, sebagian besar mereka sudah meninggalkan praktik prostitusi. Tetapi ada sebagian kecil pemandu karaoke di Sembir yang menerima *order* untuk melayani sebagai tambahan penghasilan. Biasanya yang menerima order tambahan karena terdorong oleh kebutuhan ekonomi serta adanya pelanggan yang mengajak kencan. Praktik prostitusi antara PK dengan pelanggan dilakukan diluar wilayah Sembir, biasanya dilakukan dihotel disekitar Salatiga.

Dari hasil observasi didapatkan data bahwa kehidupan pemandu karaoke di Sembir sangat dekat dengan wanita penghibur (PSK). Kehidupan mereka ketika menjadi pemandu karaoke, sebagai perwujudan untuk kepuasan pelanggan adalah merokok. Ketika pelanggan merokok, PK juga menemani merokok. Sebagai dari pekerjaan mereka adalah melayani pelanggan ketika minuman keras (alkohol). Rata-rata setiap malam pemandu karaoke di Sembir minum alkohol, untuk kepuasan pelanggannya. Hal lain yang mengarah pada praktik prostitusi adalah mereka menyerahkan tubuh mereka untuk dipegang, diraba dan dibelai oleh pelanggan.

Melalui gambaran diatas, dapat ditangkap bahwa konsep diri yang ada pada eks PSK Sembir belum berubah. Mereka masih menganggap diri mereka sebagai PSK yang bekerja untuk kepuasan pelanggannya. Apapun permintaan pelanggan untuk dituruti demi kepuasan darinya. Harapan mereka adalah apabila pelanggan terpuaskan, maka pelanggan akan memberikan *saweran* diluar kewajiban mereka. Disamping itu, harapan mereka adalah pelanggan kembali lagi ke kafe tempat mereka bekerja.

Untuk mengubah persepsi, pandangan tentang konsep diri eks PSK, langkah yang dilakukan selain memberikan konseling religius kelompok adalah melalui : (1) memberikan penyuluhan dan pendampingan untuk memotivasi PK bekerja secara halal dan baik, (2) memberikan layanan konseling individu sebagai bentuk pendampingan yang dilakukan setiap hari Kamis dan Selasa. Setiap hari Kamis dan Selasa PK di Sembir melakukan *screening healthy* (cek kesehatan) dibawah tanggungjawab Puskesmas Kecamatan Sidorejo. Untuk mengkoordinir PK yang ada menjadi tanggung jawab LSM Tegar, (3) menggandeng Dinas Sosial dan Balai Latihan Kerja (BLK) kota Salatiga untuk bersama-sama mengentaskan peserta.

Hasil dari konseling religius dapat dinyatakan melalui angket penelitian yang disebar kepada peserta. Mayoritas PK menginginkan hidupnya berubah dan tidak menjadi PK (76%); berharap bisa keluar secepatnya dari Sembir (dibawah usia 30 tahun : 54 %), (usia 30 tahunan 12%), dan (usia 40 tahunan 4%); memiliki bekal keterampilan untuk wirausaha (54%), bekerja di pabrik (23%); memiliki keterampilan tata rias (67%), memiliki keterampilan menjahit (12%), memiliki keterampilan tata boga (5%); mayoritas berharap mendapat pelatihan biaya dari pemerintah (43%), kursus biaya mandiri (32%).

Tindak lanjut konseling religius adalah ajakan dan tawaran kepada peserta untuk mengikuti pelatihan life skill tata rias. Follow up tersebut disambut dengan antusias oleh peserta pengabdian. Dari peserta yang

diundang dalam konseling religus kelompok (32 orang), yang mendaftar pelatihan life skill bidang tata rias berjumlah 20 orang.

Pelatihan Life Skill

Untuk memberikan pelatihan life skill kepada eks PSK Sembir dibutuhkan perjuangan dalam penyelenggaraanya. Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan koordinasi dengan pihak-pihak yang diharapkan dapat mensukseskan kegiatan itu, seperti Bapak Asuh Sembir, Ketua RW IX, ketua LSM Tegar, Balai Latihan Kerja Salatiga, dan LPK Kartika. Salah satu hasil koordinasi dengan *stake holder* dihasilkan rekomendasi : (1) pemberian *life skill* disesuaikan dengan bakat dan potensi yang dimiliki PK, (2) pelaksanaan pelatihan perlu dikomunikasikan dengan PK, karena mayoritas PK kerja sampai dini hari sementara siang hari untuk istirahat, (3) perlu jemput bola agar PK bersedia ikut, dan (4) perlu dicarikan tempat bekerja selesai pelatihan *life skill*.

Untuk mengatasi berbagai persoalan-persoalan yang akan timbul dalam pelaksanaan life skill, maka komunikasi dengan stake holder dan peserta di intensifkan. Harapanya kegiatan pelatihan life skill bisa sesuai dengan target dan tujuan pengabdian.

Dengan peserta pengabdian (eks PSK) langkah yang dilakukan adalah pada saat konseling religus diadakan kontrak belajar yang meliputi : (1) identifikasi persoalan-persoalan ketika dilaksanakan pelatihan, (2) pemetaan potensi dan harapan untuk mengikuti pelatihan yang ditawarkan, (3) kesepakatan jadwal pelatihan, dan (4) hak dan kewajiban dari masing-masing peserta dan tim pengabdian.

Pelatihan *life skill* bidang tata rias bekerja sama dengan BLK kota Salatiga. BLK Salatiga mengirim instruktur untuk mendampingi dan melatih selama 3 hari. Instruktur tata rias adalah Titin Suharto. Beliau adalah instruktur tata rias profesional dengan lisensi/sertifikat pelatihan dari Mustika Sari. Focus pelatihan tata rias adalah memotong rambut dan tata rias wajah (*facial* dan *make up*). Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan selama 3 hari, mulai tanggal 29 November sampai 2 Desember 2015.

Target pelatihan adalah 20 orang, tetapi peserta yang konsisten mengikuti pelatihan dari awal hingga akhir adalah 14 orang. Pelaksanaan pelatihan Nara sumber adalah tenaga profesional dan bersertifikat dalam bidangnya. Metode yang digunakan selama pelatihan adalah ceramah, diskusi, *problem solving*, praktik dan penugasan.

Selama proses pelatihan tata rias, tim pengabdian senantiasa mendampingi dan memberikan motivasi tentang pentingnya mempunyai keterampilan sebagai bekal hidup. Dalam kesempatan itu pula dilakukan konseling individu. Berdasarkan hasil wawancara dengan PK di Sembir, didapatkan data bahwa mereka yang bekerja di Sembir karena motif ekonomi serta adanya persoalan yang berkaitan dengan keluarga.

Pada akhir pelatihan tata rias ada 5 (lima) peserta yang melanjutkan pelatihan tata rias tingkat mahir. Pembiayaan pelatihan tata rias tingkat mahir sepenuhnya menjadi tanggung jawab peserta. Untuk mengikuti pelatihan tata rias tingkat mahir setiap peserta harus mengeluarkan biaya 5 juta/orang.

Materi pelatihan tata rias tingkat mahir meliputi segala macam tata rias yang diperlukan untuk membuka usaha salon kecantikan maupun rias pengantin. Disamping itu, peserta pelatihan tata rias tingkat mahir mendapatkan pendampingan dari instruktur yang memiliki beberapa salon kecantikan di Salatiga.

Hal yang menggembirakan terhadap keempat peserta pelatihan adalah mereka bermaksud segera membuka salon kecantikan. Adapun ke 5 orang tersebut adalah sebagai berikut (1) Melita Ellyna dari Jepara, (2) Endang Kiswati dari Grobogan, (3) Elva Rohmah dari Salatiga, dan (5) Minati dari Pekalongan

Dari proses pengabdian masyarakat di Sembir, hal yang dapat didiskusikan adalah merubah konsep diri sangat penting dilakukan sebelum pemberian pelatihan *life skill*. Tanpa adanya perubahan konsep diri, niscaya program pelatihan yang diberikan tidak akan meninggalkan bekas. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya program pelatihan yang ditawarkan oleh pemerintah, tetapi tidak memberi efek perubahan positif terhadap komunitas sasaran. Komunitas sasaran program pelatihan biasanya hanya objek, sehingga kelanjutan dari pelatihan tidak tertangani dengan baik.

Untuk menyelesaikan persoalan-persoalan dalam program pelatihan yang diselenggarakan pemerintah, maka memberikan konseling untuk penyadaran dan pemahaman tentang pentingnya pelatihan yang akan dilaksanakan mutlak diperlukan. Memadukan berbagai pendekatan dalam konseling dengan tujuan untuk memberikan motivasi dan penyadaran peserta pelatihan seyogyanya tidak ditinggalkan. Kunci keberhasilan pelatihan adalah adanya perubahan pola pikir (*mind set*) dari peserta.

Dalam konseling terdapat banyak pendekatan yang bisa dimanfaatkan untuk menumbuhkan semangat dan motivasi seseorang. Setiap pendekatan

memiliki karakteristik yang berbeda-beda tergantung kebutuhan dan kepentingan dalam layanannya. Muara pendekatan konseling adalah untuk kebahagiaan dan kesejahteraan individu.

Perubahan pola pikir tersebut akan efektif apabila sebelum pelatihan usaha awal adalah untuk menumbuhkan semangat dan motivasi untuk berubah. Perubahan bisa dilakukan dengan menggali unsur-unsur psikologis yang dimiliki manusia, seperti *self-estimasi*, *self-concept*, *motivasi*, dan lain sebagainya.

Kesimpulan

Kesimpulan dari Pengabdian masyarakat ini adalah konseling religius dapat dijadikan sebagai alternatif pendekatan dalam membantu mengatasi persoalan kemanusiaan. Perpaduan antara konseling religius dengan penerapan metode yang tepat dalam *community base participatory research* akan menghasilkan perubahan masyarakat yang lebih baik.

Sebagai rekomendasi pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, saran yang dapat disampaikan adalah : (1) pemberdayaan masyarakat dengan skala lebih besar perlu dipikirkan secara komprehensif oleh pemerintah, (2) perlu adanya adanya program yang sinergi-integral antar kementerian, (3) pemberdayaan masyarakat di lingkungan eks lokasi Sembir sangat penting untuk kemandirian ekonomi, sehingga tidak mengandalkan usaha kafe karaoke. []

Referensi

- Atmoko, Adi. *Bimbingan Pendekatan Agama, Mencari Model Yang Pas Di Sekolah*. Bina Bimbingan. Th. 9. No. 1 . April 1994.
- Burns. 1993. *Konsep Diri Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Humas Kota Salatiga, *Data Pembangunan Kota Salatiga Tahun 2013*,
- Hurlock. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Hutabarat, D.B., dkk. 2004. *Penyesuaian Diri Perempuan Pekerja Seks dalam Kehidupan Sehari-hari*. Arkhe, 9, 02, 70-81

- Jazuli., 2010. *Motivasi dan Dampak Psikologis Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus terhadap PSK Gunung Kemukus Sragen Jawa Tengah)*, skripsi, tidak diterbitkan.
- Madjid, R. 1997. *Islam Kemoderenan dan Ke-Indonesiaan*. Bandung : Mizan Pustaka
- Mulyana. 2000. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Mustikawati, Rr. Indah, dkk. 2013. *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Waria Melalui Life Skill Edu-cation*. Jurnal *Economia*, Volume 9, Nomor 1, April 2013
- Sarwono. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sihaloha dan Indri Kemala N., 2012. *Tahapan Pengambilan Keputusan Menjadi Pekerja Seks Komersial Pada Remaja Putri*. Jurnal *Predicara* Volume.1 Nomor.1 September 2012.
- Siswanto. 2007. *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Sugiyarni, 2012. *Potret Kehidupan Pekerja Seks Komersial Di Lokalisasi Sembir Salatiga*, *Jurnal Inferensi*, Vol. 1 Tahun 2012,